

Strategi Komunikasi Digital Memorandum dalam Upaya Menjaga Relevansi di Era Konvergensi Media

Shendy Fajar Pratama¹, Elizabeth Sandra Sianipar², Amanda Latifa Adine Handoko Putri³, Najla Fachri Alkatiri⁴, Iqbal Ariel Maulana⁵

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5}

shendy.23473@mhs.unesa.ac.id¹, elizabeth.23514@mhs.unesa.ac.id²,

Amanda.23502@mhs.unesa.ac.id³, najla.23505@mhs.unesa.ac.id⁴,

iqbal.23180@mhs.unesa.ac.id⁵

Artikel diserahkan pada : 10-11-2025; direvisi pada : 20-11-2025; diterima pada: 05-12-2025.

ABSTRAK: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi digital Memorandum dalam upayanya menjaga relevansi ditengah era konvergensi media yang cepat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pihak redaksi yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memorandum telah melakukan konvergensi melalui integrasi sistem kerja cetak dan digital. Dengan tim khusus yang dibentuk dan penerapan strategi komunikasi lintas platform. Memorandum berhasil berinovasi konten guna tetap mempertahankan kredibilitas, audiens setia, dan dekat dengan publik. Dengan demikian, strategi yang dilakukan memorandum menjadi kunci dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan di era konvergensi media.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Strategi Digital, Konvergensi Media

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah secara signifikan mengubah lanskap media dari bentuk konvensional menuju media digital yang lebih modern dan interaktif. Konvergensi media menjadi fenomena utama yang mendeskripsikan proses dimana berbagai sistem media seperti

televisi, radio, media cetak, dan platform daring berintegrasi dan beroperasi secara sinergis di dalam ekosistem digital. Transformasi ini menunjukkan bahwa batas-batas media tradisional semakin kabur, sebagai akibat dari kemunculan teknologi yang memungkinkan konten

menyebarkan melalui beragam kanal sekaligus.

Seiring dengan perubahan ini, munculnya media baru turut meningkatkan kompetisi di ranah komunikasi massa. Media digital, yang menawarkan kecepatan, kemudahan akses, serta kemampuan interaksi secara langsung dan *real-time*, secara drastis menggeser pola konsumsi masyarakat terhadap media konvensional. Media baru ini tidak hanya menjadi kompetitor, tetapi juga memaksa media lama untuk beradaptasi dan melakukan konvergensi demi mempertahankan eksistensi dan relevansi mereka. (Yodiansyah, 2025) Kemunculan media konvergen juga memperlihatkan perubahan dalam pola perilaku khalayak dalam mengonsumsi berita dan informasi. Konsumen kini tidak lagi bersifat pasif sebagai penerima, melainkan aktif menjadi prosumer, yang turut memproduksi dan menyebarkan konten melalui media sosial dan platform digital lainnya. Hal ini menuntut media dan komunikator untuk mengadopsi strategi komunikasi

yang mampu menjaga relevansi serta meningkatkan daya saing di tengah dinamika modernisasi media.

Strategi komunikasi digital dalam kerangka memorandum harus mampu mengatasi tantangan dari kompetisi yang semakin ketat dan perubahan perilaku audiens. Pendekatan yang bersifat adaptif dan inovatif menjadi kunci utama dalam mengelola konvergensi media agar tetap relevan di era digital. Dalam konteks ini, komunikasi dan pengelolaan pesan harus diarahkan agar mampu menjangkau target audiens secara efektif serta mampu membangun kepercayaan dan kredibilitas media. (Salsabila, 2020.) Dalam konteks praktik, penerapan strategi konvergensi media dapat dilakukan melalui pendekatan multiplatform, di mana konten disusun sedemikian rupa sehingga dapat hadir secara simultan di media cetak, televisi, radio, dan platform daring.

Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga mempercepat distribusi informasi secara *real-time* serta meningkatkan

engagement dari khalayak yang semakin digital-savy. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian terkait berfokus pada analisis mendalam terhadap praktik dan strategi konvergensi media yang dilakukan berbagai media dan institusi komunikasi. Pendekatan ini membantu dalam memahami secara lebih komprehensif filosofi, persepsi, dan strategi yang digunakan dalam menjaga relevansi di tengah perubahan besar yang disebabkan oleh konvergensi. Selain aspek teknologi dan konten, konvergensi media memunculkan tantangan etika, seperti penyebaran disinformasi, polarisasi opini, dan tekanan terhadap kecepatan produksi berita. Oleh karena itu, strategi komunikasi digital perlu mengutamakan aspek edukasi literasi media untuk memastikan masyarakat mampu menyaring informasi dengan baik. Peningkatan kualitas profesionalisme jurnalisme dan pengembangan kebijakan media juga menjadi bagian integral dalam membangun ekosistem komunikasi yang sehat.

Secara sosial-kultural, konvergensi media turut membentuk pola komunikasi yang bersifat lintas platform dan partisipatif. Audiens menjadi bagian dari proses komunikasi aktif, bukan sekadar penerima pasif, sehingga menuntut media dan komunikator mampu menghasilkan konten yang relevan dan mampu bersaing secara audiens. Keseluruhan fenomena ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital berbasis memorandum harus mampu mengintegrasikan aspek teknis, etis, dan sosial secara bersamaan. Penguatan literasi digital dan pengembangan kebijakan yang adaptif menjadi kunci dalam menjaga relevansi media di era konvergensi yang penuh dinamika ini.

Kemunculan media baru di era digital saat ini semakin pesat dan telah mengubah wajah lanskap media secara fundamental. Portal berita nasional seperti Detik.com, Kompas.com, Tribunnews, Suara.com, dan Kumparan hadir dengan jangkauan digital yang luas, didukung oleh kecepatan penyebaran informasi dan algoritma

yang menyesuaikan konten dengan preferensi audiens. Kehadiran media baru ini tidak hanya memperluas pilihan sumber informasi, namun juga meningkatkan ekspektasi audiens terhadap kecepatan, bentuk, dan gaya penyajian berita. (Local Media Summit 2025). Selain portal berita besar, media alternatif dan jurnalisme warga juga ikut mewarnai dinamika media digital. Akun Instagram berita lokal, Tiktok news, serta content creator lokal semakin merebut perhatian audiens, terutama generasi muda yang haus akan informasi yang cepat, ringan, dan mudah diakses. Fenomena ini menciptakan lingkungan kompetisi yang tidak seimbang bagi media lokal tradisional seperti Memorandum, karena mereka harus bersaing dengan media yang didukung teknologi canggih serta jaringan distribusi yang masif. (Suara.com, 2025).

Kondisi tersebut menghadapkan media lokal pada tantangan ganda, yakni bagaimana tetap menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik sekaligus menarik audiens digital muda yang memiliki karakter konsumsi

informasi berbeda. Perubahan pola konsumsi ini menuntut media lokal untuk berinovasi dalam strategi komunikasi digital mereka agar relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan kualitas jurnalistik. (Indonesia Digital Conference 2025). Memorandum, sebagai salah satu media lokal tertua di Surabaya, yang dahulu dikenal sebagai surat kabar kriminal dan berita umum, kini telah bertransformasi ke platform digital meliputi website, Instagram, YouTube, dan TikTok.

Transformasi ini merupakan bagian dari upaya konvergensi media untuk menjawab tantangan digitalisasi, di mana adaptasi teknologi, pengembangan sumber daya manusia digital, serta persaingan dengan media nasional dan platform viral menjadi hambatan yang harus dihadapi. (Local Media Summit 2025). Sebagai media lokal yang berakar kuat di Jawa Timur, Memorandum dihadapkan pada tuntutan tidak hanya mempertahankan eksistensi, tetapi juga membangun identitas yang mampu bersaing dalam ekosistem digital yang semakin

kompleks. Penguatan kapabilitas digital, pengelolaan konten yang relevan, serta pendekatan komunikasi yang tepat menjadi kunci dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan media di Surabaya dan sekitarnya. (Suara.com, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi digital yang diterapkan oleh Memorandum dalam menjaga eksistensi dan menghadapi era konvergensi media. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan melibatkan narasumber utama yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu Pimpinan Redaktur, serta Kepala Koordinator Media dan Tim Kreatif Memorandum. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam perumusan dan implementasi strategi komunikasi digital perusahaan. Agar peneliti dapat menggali informasi

mendalam mengenai strategi komunikasi digital, integrasi media cetak dan digital, serta proses konvergensi dalam organisasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengamati situs web memorandum, berbagai kanal media sosial, serta arsip publikasi digital yang dimiliki media tersebut. Penelitian dilakukan di lingkungan kerja redaksi Memorandum di Surabaya, sebagai salah satu media daerah yang tengah beradaptasi dengan era konvergensi media.

Analisis data penelitian ini menggunakan Teori Konvergensi Media sebagai landasan utama dalam menyusun instrumen penelitian dan menganalisis data. Mardhiyah (2023) menuturkan, konvergensi media adalah proses penyatuan berbagai bentuk media baik cetak, elektronik, maupun digital yang terjadi melalui partisipasi aktif audiens dan kolaborasi lintas platform. Tripalupi dan Irawan (2025) menambahkan, konvergensi tidak hanya terkait aspek teknologi, tetapi juga mencakup perubahan pada budaya organisasi dan strategi komunikasi dalam industri media.

Ridwanullah dan Bala (2022) menyebut konvergensi sebagai upaya media untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi melalui penggabungan ruang produksi, distribusi, dan interaksi audiens di dunia digital.

Berdasarkan pandangan yang telah disebutkan, penelitian ini menempatkan teori konvergensi media sebagai kerangka analisis utama dalam menilai bagaimana Memorandum mengintegrasikan media cetak, situs daring, dan platform media sosial secara dinamis, interaktif dan efisien. Dengan penggunaan metode melalui wawancara, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Media Memorandum menggunakan strategi komunikasi digital untuk tetap relevan dan hadir di era konvergensi media. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada upaya untuk beralih dari media cetak ke digital melalui penggunaan platform online dan media sosial, mekanisme koordinasi antara redaksi cetak dan tim digital, dan pembuatan konten yang disesuaikan dengan perilaku audiens. Juga penelitian ini

mengidentifikasi masalah dan tindakan berkelanjutan yang ditempuh Memorandum dalam menjaga relevansi di era konvergensi media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi dan Adaptasi Media Memorandum di Era Konvergensi

Sebagai sebuah platform media, Memorandum memiliki posisi yang cukup kuat dan unik dalam lanskap media yang ada di Jawa Timur. Media ini dulunya hanya membuat Surat kabar pada tahun 1969 sebagai koran mingguan mahasiswa, sebelum pada akhirnya bertransformasi menjadi surat kabar harian pada tahun 1982. Ciri khas yang ada pada Memorandum sejak awal yaitu identik dengan jurnalisme kriminal yang sensasional dengan gaya peliputan yang sering dikategorikan sebagai jurnalisme kuning, karakter pembawaan Memorandum mirip dengan harian Pos Kota Jakarta. Memorandum dikenal sering membawakan berita-berita kriminal, sosial, dan human interest yang dekat dengan keseharian masyarakat menengah ke bawah. Dengan

mengusung motto “Bekerja dan Membela Tanah Air,” Memorandum memposisikan diri sebagai media yang berpihak pada kepentingan masyarakat kecil dan menyuarakan persoalan publik, terutama di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Di masa jayanya, media ini pernah mencatat penjualan mencapai 100.000 eksemplar per hari. Selain dikenal sebagai media kriminal terbesar di daerah tersebut, Memorandum juga berperan penting sebagai mitra aparat penegak hukum, sekitar 75% berita yang dibawakan memorandum berkaitan dengan isu kriminalitas dan hukum. Dalam sosial Memorandum berperan menjadi rujukan penting dalam pembentukan opini publik terkait keamanan, ketertiban, dan moralitas Masyarakat kota atau pelosok daerah di Jawa Timur.

Namun, dalam memasuki era digital saat ini, lanskap media di Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Meningkatnya penetrasi internet dan meluasnya penggunaan media sosial di Indonesia mengubah cara masyarakat dalam

mengakses dan mengonsumsi informasi/berita. Pihak Redaksi Memorandum memandang ini bukan sekadar tantangan teknologis, tetapi juga sebagai keharusan untuk melakukan sebuah adaptasi agar bisa tetap relevan dan kompetitif.

Pergeseran perilaku audiens yang semakin kritis dan serba cepat dalam mengonsumsi berita menuntut media harus bisa menghadirkan informasi yang tidak hanya faktual, tetapi juga harus menarik, ringkas, dan mudah diakses kapan pun dan di mana pun.

Selain itu, menurut narasumber, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat di Jawa Timur turut mendorong pergeseran nilai pembaca, di mana mereka tidak lagi cuma mencari hiburan dari berita kriminal, tetapi juga membutuhkan informasi lain. Pada awalnya memorandum sedikit mengalami penurunan tingkat audiens akibat pergeseran preferensi media. Berita yang semulanya cenderung membawa berita kriminal yang stagnan tanpa ada perubahan, menjadi mulai tidak lagi relevan dalam dunia yang serba *on-demand*, (Panuju,

2015).

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, akhirnya Memorandum mulai melaksanakan langkah strategis melalui proses konvergensi media. Dalam pandangan Henry Jenkins (2006), konvergensi media merupakan proses integrasi antara berbagai platform komunikasi cetak, elektronik, dan digital yang tidak hanya menyatukan teknologi, tetapi juga mengubah budaya kerja dan pola konsumsi informasi. Penerapan teori tersebut dapat dilihat dalam upaya Memorandum mengintegrasikan platform cetak dengan platform daring. Proses konvergensi ini bisa dilihat dengan peluncuran situs resmi memorandum.co.id pada akhir tahun 2018 sebagai sebuah tonggak awal transformasi digital. Melalui situs ini, Memorandum tidak hanya sekadar mendistribusikan berita dari versi cetaknya, tapi juga menyajikan konten eksklusif berbasis digital, seperti berita cepat, laporan investigasi, dan artikel dengan format multimedia. Langkah ini menjadi bentuk nyata dari konvergensi struktural dan teknologi, di mana

organisasi media berusaha menggabungkan sistem kerja lama dengan kebutuhan ekosistem digital yang menuntut kecepatan dan fleksibilitas.

Transformasi digital Memorandum tidak berhenti hanya pada kehadiran situs online saja. Menyadari pentingnya visualisasi berita di era media sosial, Memorandum memperluas jangkauan komunikasinya melalui kanal MemorandumTV, yang resmi diluncurkan pada tahun 2022. Kanal ini memproduksi liputan berbasis video podcast dan konten dokumenter pendek yang berfokus pada isu-isu hukum, sosial, dan kemasyarakatan di Surabaya dan sekitarnya. Melalui platform ini, Memorandum tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, tetapi juga memperkuat daya tarik audiens dengan pendekatan visual storytelling yang lebih interaktif dan mudah diterima oleh pengguna media sosial. Selain itu, Memorandum juga meluncurkan situs online lainnya, yaitu memorandumhajiumrah.com, yang khusus membahas isu keagamaan dan perjalanan umroh dan haji. Kehadiran

situs ini menunjukkan diversifikasi konten yang dilakukan media tersebut untuk menjangkau segmen audiens yang lebih luas, khususnya segmentasi religius di Jawa Timur.

Di sisi lain, perjalanan konvergensi ini tidak pasti berjalan dengan mudah, terdapat beberapa tantangan yang hadir. Menurut narasumber Memorandum, mereka menghadapi sejumlah persoalan mendasar seperti adanya persaingan dengan media online nasional dan juga platform media sosial yang lebih agresif dalam menjaring audiensnya. Tantangan lainnya adalah penurunan pendapatan iklan dari sektor cetak, yang sebelumnya menjadi sumber utama dalam keberlangsungan media Memorandum. Kondisi inipun memaksa Memorandum untuk bisa mengembangkan model bisnis digital yang lebih berkelanjutan dan memanfaatkan potensi promosi online. Selain itu, isu mengenai kepercayaan publik dan fenomena disinformasi di dunia maya turut menjadi sorotan penting, di mana media harus mampu menjaga kredibilitasnya di tengah arus

informasi yang cepat dan sering kali tidak terverifikasi atau hoaks.

Dan untuk mengatasi hal tersebut, Memorandum berupaya dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya dengan melatih jurnalis agar ahli dalam kemampuan digital, seperti penguasaan media sosial, editing visual, dan teknik penulisan berita. Redaksi juga memperkuat sistem keamanan sibernya untuk melindungi data dan infrastruktur digitalnya dari potensi ancaman serangan. Semua langkah ini hadir sebagai bentuk adaptasi organisasi terhadap kebutuhan era konvergensi media, di mana kemampuan bertransformasi menjadi faktor penentu keberlangsungan institusi media.

Dalam konteks teori konvergensi media, transformasi yang dilakukan Memorandum mencerminkan pergeseran dari model media tradisional yang linear ke arah sistem komunikasi yang dinamis dan partisipatif. Konvergensi bukan hanya soal berpindah platform, tetapi juga tentang membangun ekosistem

komunikasi baru yang bisa melibatkan redaksi, teknologi, dan audiens dalam satu kesatuan. Upaya Memorandum dalam melakukan transformasi digital menjadi bukti nyata bahwa media lokal pun bisa untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman tanpa harus kehilangan identitas jurnalistiknya. Melalui inovasi teknologi, integrasi konten, dan penguatan nilai-nilai kredibilitas, Memorandum berusaha mempertahankan perannya sebagai media informasi utama di Jawa Timur sekaligus menegaskan posisi strategisnya dalam media digital di Indonesia.

Strategi Komunikasi Digital: Menjaga Relevansi dan Kredibilitas

Strategi komunikasi digital yang digunakan oleh Memorandum disusun dengan orientasi utama pada membangun keterhubungan yang lebih erat, dinamis, dan interaktif dengan audiens, terutama generasi muda yang menjadi pengguna aktif media digital. Pihak Redaksi memahami bahwa pola konsumsi berita masyarakat Jawa

Timur, khususnya di Surabaya dan sekitarnya, telah bergeser secara signifikan. Generasi sekarang kini lebih memilih akses berita melalui media sosial dan platform online dibandingkan membaca koran cetak. Dalam menanggapi perubahan tersebut, Redaksi Memorandum merancang sebuah strategi digital dengan memanfaatkan kolaborasi berbagai kanal seperti situs web memorandum.co.id dan akun media sosial. Melalui platform-platform ini, mereka berusaha untuk dapat menghadirkan berita yang cepat, akurat, dan informatif, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar jurnalisme yang berimbang dan bertanggung jawab. Jadi dalam hal ini memorandum mampu memanfaatkan kekuatan media tradisional sekaligus responsif terhadap perubahan perilaku konsumsi media yang terus berkembang secara digital.

Salah satu prioritas utama dalam strategi komunikasi digital Memorandum adalah menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik di tengah arus informasi yang sangat

cepat dan rentan terhadap misinformasi. Karena itu, redaksi selalu menekankan pentingnya verifikasi data dan validitas sumber berita sebelum konten bisa dipublikasikan. Langkah ini merupakan bagian dari upaya menjaga citra publik sebagai media lokal yang terpercaya. Di sisi lain, Memorandum juga berusaha menyesuaikan diri dengan dinamika pasar digital dengan menambahkan konten yang bersifat hiburan dan ringan, seperti berita olahraga, gaya hidup, dan aktivitas komunitas. Diversifikasi konten ini bertujuan untuk memperluas jangkauan audiens sekaligus mempertahankan loyalitas pembaca lama yang masih setia pada karakter khas media cetak Memorandum. Pendekatan semacam ini memperlihatkan adanya strategi hibrida antara mempertahankan kekuatan lama (cetak) dan mengoptimalkan peluang baru (digital), yang merupakan inti dari konsep konvergensi manajerial dan konten sebagaimana dijelaskan oleh Jenkins. Dari sisi struktur organisasi, Memorandum telah membentuk tim

digital khusus yang bertanggung jawab atas pengelolaan konten daring. Tim ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari redaksi utama, dengan tanggung jawab mencakup manajemen situs web, publikasi di media sosial, dan interaksi dengan audiens secara langsung. Mekanisme koordinasi antara redaksi cetak dan tim digital dilakukan secara terstruktur. Dimulai dari redaksi utama menyiapkan materi berita dan kerangka narasi, sementara tim digital mengadaptasi serta mengoptimalkan konten tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing platform. Hasil konten yang dibuat ini kemudian di distribusikan tak hanya melalui platform konvensional tetapi juga melalui kanal digital berbasis internet, (Taufan Hariyadi, 2023).

Dengan sistem seperti ini, Memorandum memastikan bahwa konsistensi pesan dan nilai jurnalistik tetap terjaga, sekaligus memberi ruang bagi kreativitas dan inovasi di ranah digital. Pendekatan ini mencerminkan bentuk nyata konvergensi struktural di tingkat redaksi di mana dua divisi yang

sebelumnya terpisah kini saling terintegrasi dalam proses produksi berita lintas platform. Selain pengelolaan internal, Memorandum juga menyesuaikan pendekatan komunikasi eksternal yang digunakan di platform digital agar lebih sesuai dengan karakter audiens daring. Di media cetak, Memorandum dikenal dengan gaya bahasa yang deskriptif dan berita yang panjang, namun di ranah digital gaya ini diubah menjadi lebih singkat, padat, dan langsung ke pokok persoalan. Judul berita dibuat lebih tajam dan menarik, bahkan sesekali menggunakan elemen clickbait yang tetap beretika untuk memancing perhatian pembaca tanpa menyesatkan. Berita daring juga dilengkapi dengan elemen multimedia seperti foto, video, infografik, dan tautan interaktif untuk memperkaya pengalaman pembaca serta memperkuat pemahaman mereka terhadap isu yang disajikan. Pendekatan ini menggambarkan bentuk konvergensi konten, di mana satu isu dapat disajikan dalam berbagai format dan gaya sesuai dengan

karakteristik platformnya.

Lebih jauh, Memorandum memanfaatkan kekuatan media sosial untuk membangun komunikasi dua arah dengan audiensnya. Melalui kolom komentar, fitur interaksi, dan sistem pesan langsung, redaksi dapat menerima umpan balik secara real-time dari pembaca. Komunikasi dua arah ini tidak hanya mempererat hubungan dengan audiens, tetapi juga memperkuat citra Memorandum sebagai media lokal yang responsif terhadap kebutuhan publik. Upaya lain yang dijalankan adalah mengadopsi pendekatan edukatif dan kolaboratif, seperti mendukung gerakan literasi digital di Jawa Timur. Melalui kegiatan ini, Memorandum berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi informasi yang valid dan mendorong ketahanan masyarakat terhadap disinformasi. Pendekatan semacam ini memperkuat posisi Memorandum tidak hanya sebagai penyedia berita, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berperan dalam membangun ekosistem informasi yang sehat.

Dari sisi evaluasi, redaksi Memorandum secara rutin menilai efektivitas strategi komunikasinya menggunakan berbagai indikator dan metrik digital. Beberapa indikator utama yang digunakan antara lain tingkat engagement rate (melalui like, komentar, dan share di media sosial), jumlah pengunjung (*traffic*) dan tampilan halaman (*page views*) pada situs web, serta durasi keterlibatan pengguna (*dwell time*). Selain itu, analisis sentimen publik dan perbandingan posisi dengan media pesaing juga dilakukan untuk memahami persepsi audiens terhadap brand Memorandum di dunia digital. Evaluasi berbasis data ini memungkinkan redaksi mengambil keputusan strategis yang lebih akurat, seperti menentukan topik yang paling diminati, jam unggah yang efektif, serta jenis konten yang menghasilkan interaksi tertinggi. Dalam konteks teori konvergensi media, praktik semacam ini mencerminkan pergeseran dari komunikasi satu arah menuju komunikasi berbasis partisipasi dan *data driven decision making*, di mana audiens tidak lagi sekadar konsumen,

tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan strategi media.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi digital Memorandum mencerminkan upaya yang konsisten dalam menyeimbangkan nilai tradisional jurnalisme dengan tuntutan inovasi digital. Media ini tidak hanya berfokus pada perluasan jangkauan informasi, tetapi juga pada penguatan kepercayaan publik melalui konten yang kredibel, edukatif, dan partisipatif. Melalui integrasi sistem kerja antara redaksi cetak dan digital, diversifikasi konten yang disesuaikan dengan karakter audiens daring, serta evaluasi berbasis data, Memorandum berhasil mempraktikkan prinsip-prinsip konvergensi media secara menyeluruh. Dengan demikian, strategi komunikasi digital yang diterapkan tidak hanya menjadi alat untuk bertahan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menjaga relevansi dan eksistensi Memorandum sebagai media lokal yang adaptif di tengah perubahan lanskap media global.

Konvergensi Media: Integrasi Produksi dan Sinergi Platform

Proses produksi berita di Memorandum mengalami perubahan seiring penerapan konsep konvergensi media yang mengintegrasikan sistem kerja lintas platform antara media cetak dan digital. Redaksi kini harus mengadopsi model kolaboratif yang menempatkan seluruh tim mulai dari wartawan, editor, hingga tim digital dalam satu ekosistem kerja terpadu. Proses perencanaan berita yang dimulai dari rapat redaksi gabungan yang melibatkan perwakilan dari setiap platform untuk menentukan topik dan sudut pemberitaan yang memiliki nilai informasi tinggi serta potensi engagement kuat. Setelah tahap perencanaan, reporter tidak hanya menulis naskah untuk versi cetak, tetapi juga memproduksi konten digital yang disesuaikan dengan karakter platform daring seperti website dan media sosial. Dengan model kerja multitasking ini, wartawan di Memorandum dituntut mampu memproduksi teks, foto, dan video sekaligus mengelola interaksi dengan

pembaca di media sosial. Selain itu penggunaan smartphone dan perangkat digital lain mengharuskan reporter melakukan peliputan, editing ringan, serta publikasi cepat secara real-time, menjadikan proses jurnalistik lebih efisien dan responsif terhadap isu di lapangan.

Konvergensi yang diterapkan tidak hanya sebatas pada aspek produksi, tetapi juga pada tahap distribusi dan integrasi antar platform. Kanal cetak dan digital dijalankan secara sinergis untuk saling melengkapi, bukan bersaing. Konten yang telah difinalisasi didistribusikan ke berbagai media, dengan versi cetak menonjolkan kedalaman dan analisis, sedangkan versi digital menampilkan kecepatan, interaktivitas, serta dukungan multimedia. Kolaborasi antara redaksi cetak dan digital menjadi kunci utama keberhasilan strategi ini, di mana masing-masing tim saling berbagi informasi, sumber daya, dan ide untuk memperkuat kredibilitas serta daya jangkau berita. Selain itu, Memorandum juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi

dan kanal interaksi dua arah dengan pembaca, yang kemudian diarahkan untuk mengakses konten lebih lengkap di situs resmi atau edisi cetak. Penerapan sistem kerja lintas platform di Memorandum sejalan dengan konsep konvergensi media yang dikemukakan oleh Henry Jenkins (2006), yaitu perpaduan antara teknologi, industri, konten, dan perilaku audiens yang melahirkan ekosistem komunikasi baru yang kolaboratif dan partisipatif.

Dalam konteks ini, Memorandum tidak hanya mengalami konvergensi secara teknologis melalui digitalisasi dan integrasi redaksi, tetapi juga konvergensi manajerial dan budaya, di mana batas antara jurnalis cetak dan digital menjadi satu. Reporter berperan ganda sebagai produsen sekaligus pengelola interaksi dengan audiens, sedangkan redaksi mengedepankan kerja kolektif berbasis data dan inovasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa konvergensi di Memorandum bukan hanya strategi teknis, melainkan bentuk adaptasi struktural dan kultural terhadap perubahan lanskap media.

Dengan demikian, pengalaman Memorandum menjadi representasi nyata dari bagaimana teori konvergensi Jenkins diimplementasikan pada level media lokal untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan di era digital.

Inovasi dan Kreativitas

Proses transformasi media menuju era digital diwarnai oleh perubahan signifikan dalam sistem kerja, pola produksi berita, serta strategi distribusi informasi. Narasumber menjelaskan bahwa media kini tidak hanya mengandalkan bentuk cetak, tetapi juga aktif mengelola kanal digital seperti situs web, media sosial, dan platform video untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Selain itu, transformasi ini turut mempengaruhi struktur organisasi dan sumber daya manusia di industri media. Pekerja media dituntut untuk menguasai kemampuan lintas bidang seperti produksi multimedia, penulisan digital, hingga pengelolaan audiens di media sosial. Perubahan perilaku khalayak yang semakin menginginkan informasi cepat, visual, dan interaktif mendorong

media untuk melakukan inovasi pada setiap tahapan produksi berita agar tetap relevan di tengah persaingan platform digital.

Menurut Khumairoh (2021), yang menjelaskan bahwa konvergensi media merupakan hasil irisan antara jaringan komunikasi, teknologi informasi, dan konten media yang melahirkan kekuatan baru dalam pembentukan opini publik. Media kini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi arena interaktif yang memungkinkan partisipasi khalayak dalam produksi dan distribusi berita. Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara produsen dan konsumen informasi semakin kabur, menghasilkan bentuk baru dari komunikasi dua arah yang lebih dinamis.

Namun, konvergensi media juga membawa tantangan dalam hal kualitas dan kredibilitas informasi. Menurut Wang (2024), kemajuan teknologi telah menghapus batas ruang dan waktu dalam penyebaran berita. Audiens kini dapat mengakses informasi kapan pun dan di mana pun

melalui perangkat seluler, membuat media harus beradaptasi dengan pola konsumsi yang cepat dan ringkas. Akan tetapi, transformasi tersebut sering kali berhenti pada tataran teknis, yakni hanya memindahkan konten lama ke platform baru tanpa inovasi mendalam terhadap substansi dan nilai berita. Wang menyebut fenomena ini sebagai *similar in form but not in spirit*, di mana media gagal mencapai integrasi sejati karena terlalu berorientasi pada *traffic supremacy* ketimbang kualitas jurnalisisme.

Situasi tersebut juga teridentifikasi dalam hasil wawancara, di mana narasumber menyebutkan bahwa tekanan algoritma media sosial membuat redaksi cenderung memprioritaskan kecepatan dan popularitas dibandingkan kedalaman analisis. Akibatnya, peran edukatif media berpotensi berkurang, dan konten berita menjadi lebih dangkal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ji (2023) yang menekankan pentingnya *creative adaptation* dalam industri media konvergensi, di mana organisasi harus menciptakan nilai baru melalui

kolaborasi antardivisi dan pemanfaatan teknologi digital. Menurut Harian Memorandum, kreativitas tidak hanya muncul dari tim redaksi, tetapi juga dari divisi pemasaran dan media sosial yang berperan penting dalam mendesain konten dengan nilai informatif sekaligus menarik secara visual.

Selain itu, hasil lapangan menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan bukan hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyangkut pola pikir kerja (mindset).

Para jurnalis dituntut untuk menguasai multiskilling, seperti kemampuan menulis berita sekaligus mengelola konten visual atau multimedia.

Hal ini sejalan dengan konsep cross-platform competency yang dikemukakan oleh Yang (2022), bahwa di era media digital, kreativitas jurnalis diukur dari kemampuannya mentransformasi ide menjadi produk jurnalistik yang relevan di berbagai kanal distribusi. Namun inovasi tidak serta merta berjalan tanpa kendala. Berdasarkan wawancara, beberapa kendala internal muncul dari keterbatasan sumber daya manusia

dan beban kerja ganda akibat tuntutan digitalisasi. Meski demikian, semangat eksplorasi tetap menjadi karakter khas yang dipertahankan Harian Memorandum, terutama dalam mengembangkan narasi lokal agar tetap kontekstual dengan audiens di Surabaya dan Jawa Timur. Dengan demikian, kreativitas redaksi menjadi fondasi utama dalam membangun identitas digital yang autentik dan berkelanjutan.

Tantangan dan Keberlanjutan

Transformasi digital membawa sejumlah tantangan signifikan bagi Harian Memorandum, baik dalam aspek struktural, sumber daya manusia, maupun keberlanjutan organisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan paling krusial terletak pada proses adaptasi SDM terhadap teknologi baru, terutama bagi generasi jurnalis yang telah lama terbiasa bekerja dalam sistem konvensional. Tantangan ini berkaitan erat dengan ketimpangan literasi digital di lingkungan redaksi, di mana tidak semua pekerja media memiliki

kecepatan dan kapasitas adaptif yang sama.

Temuan tersebut diperkuat oleh Wang (2024) yang menyatakan bahwa keberlanjutan media lokal sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan digital literacy dan organizational learning secara sistematis. Dalam konteks Harian Memorandum, proses adaptasi ini dilakukan melalui pelatihan internal, kolaborasi lintas generasi, dan pembiasaan terhadap penggunaan perangkat digital seperti *content management system (CMS)* dan *analytics tools*. Meski langkah-langkah tersebut mulai menunjukkan hasil, tantangan terhadap konsistensi kualitas konten dan etika jurnalistik tetap menjadi perhatian utama.

Selain itu, aspek keberlanjutan juga mencakup persoalan ekonomi media. Berdasarkan wawancara, Harian Memorandum menghadapi tekanan finansial akibat menurunnya pendapatan iklan cetak. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi diversifikasi konten menjadi solusi alternatif, dengan mengoptimalkan

kanal digital sebagai sumber pendapatan baru melalui kerja sama komersial dan sponsored content. Temuan ini konsisten dengan temuan Ji (2023) yang menegaskan pentingnya inovasi model bisnis sebagai bentuk keberlanjutan media konvergensi. Namun demikian, keberlanjutan tidak hanya diukur dari sisi ekonomi melainkan juga dari kemampuan media mempertahankan nilai jurnalistik dan kepercayaan publik.

Seperti yang disorot oleh Yang (2022), media lokal memiliki tanggung jawab menjaga kedekatan sosial dan relevansi isu dengan masyarakatnya. Dengan hal ini Harian Memorandum menghadapi tantangan ini dengan memperkuat konten humanis dan edukatif yang berakar pada kehidupan warga Surabaya. Secara keseluruhan, tantangan dan keberlanjutan Harian Memorandum di era digital bukan hanya persoalan teknis dan finansial, melainkan juga transformasi budaya organisasi. Dengan menggabungkan inovasi kreatif, pembelajaran berkelanjutan, dan komitmen terhadap nilai jurnalistik, media lokal

seperti Harian Memorandum memiliki peluang besar untuk bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan ekosistem media yang semakin dinamis.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa Memorandum sebagai sebuah media lokal di Jawa Timur berhasil melakukan transformasi dan adaptasi di era konvergensi media melalui penerapan strategi komunikasi digital yang terintegrasi. Upaya konvergensi bukan hanya terlihat dari aspek teknologis, tetapi juga dari perubahan budaya cara kerja redaksi, di mana seluruh tim baik cetak dan digital bekerja secara kolaboratif dan adaptif terhadap kebutuhan audiens. Strategi komunikasi yang dijalankan pun menekankan pentingnya interaktivitas, kredibilitas, dan inovasi konten lintas platform agar bisa mempertahankan relevansinya di tengah persaingan industri media yang semakin kompetitif. Temuan ini menegaskan bahwa konvergensi media menjadi faktor kunci dalam menjaga

keberlanjutan dan daya saing media lokal di era digital.

Untuk harapan penelitian selanjutnya jika ada kajian serupa untuk memperluas objek penelitian ke media lokal lain di Indonesia agar dapat dilakukan perbandingan strategi dan efektivitas penerapan konvergensi media di berbagai konteks. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memanfaatkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperkuat validitas temuan dan analisis data mengenai perilaku audiens digital serta dampaknya terhadap pola konsumsi media lokal.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak redaksi Memorandum, khususnya kepala direktur, kepala tim media dan kreatif yang telah memberikan waktu dan wawasan berharga selama proses wawancara serta teman teman anggota kelompok yang mendukung penyelesaian penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi komunikasi digital dan praktik konvergensi media di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutoif, B. (2025, Februari 4). Evolusi Industri: Tantangan media massa dan agensi di era digital. Suara.com. <https://www.suara.com/news/2025/02/04/221000/evolusi-industri-tantangan-media-massa-dan-agensi-di-era-digital>
- Derviana, A., & Fitriawan, R. A. (2019). Konvergensi pada media massa (Studi deskriptif kualitatif mengenai konvergensi media di Republika). Prosiding COMNEWS, Universitas Telkom. e-ISSN 2656-730X.
- Khumairoh, U. (2021). Dampak konglomerasi media terhadap industri media massa dan demokrasi ekonomi politik di era konvergensi media. Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi, 2(1), 63-78.
- Mardhiyyah, M. (2023). Konvergensi media (Analisis transformasi media konvensional dalam perspektif ekonomi kritis). An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam, 15(2), 129-144.
- Panuju, R. (2015). *Sistem Penyiaran Indonesia*.
- Radit. (2025, Oktober 8). Local Media Summit 2025: Tantangan media lokal di era AI, inovasi jadi kunci bertahan. Inside Pontianak. <https://insidepontianak.com/nasional/39133/local-media-summit-2025-tantangan-media-lokal-di-era-ai-inovasi-jadi-kunci-bertahan>
- Redaksi . (2025, 19 Agustus). Konvergensi media bukan lagi pilihan tapi keharusan. Media 9. Diakses [dengan tanggal akses kamu, misalnya 27 Oktober 2025], dari <https://media9.id/2025/09/14/konvergensi-media-bukan-lagi-pilihan-tapi-keharusan/>
- Ridwanullah, A. O., & Bala, R. A. (2022). Media convergence and the change in media content production and distribution in Nigeria. Journal of Media, Culture and Communication, 2(4), 40–48.

- Saputra, E. (2025, Oktober 22). IDC 2025, Newsroom masih jadi benteng kredibilitas di era digital dan AI. Merdeka.com.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/idc-2025-newsroom-masih-jadi-benteng-kredibilitas-di-era-digital-dan-ai-484526-mvk.html>
- Salsabila, A., Fakhruroji, M., & Bahrudin. (2020). Strategi konvergensi media Inspira TV Bandung. ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik, 5(4), 349–364. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/annaba>
- Taufan Hariyadi. (2023). Strategi Konvergensi Tv One Menghadapi Era New Media. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(2), 13–19.
- Tripalupi, M. F., & Irawan, R. E. (2025). Media transformation management strategy in the era of multiplatform (Case study on Tribun network). *Jurnal Komunikasi*, 19(3), 517–534.
- Wang, C. (2024, August). Innovation of Radio and Television News Production in the Era of Media Convergence. In 2024 International Conference on Humanities, Arts, and Cultural Industry Development (HACID 2024) (pp. 106-115). Atlantis Press.
- Widaswara, R. Y., & Dasih, I. G. A. R. P. (2025). Strategi Komunikasi Public Relations RRI Mataram dalam Mensosialisasikan Transformasi Digital di Era Konvergensi Media. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 7(01), 61-74.
- Yang, N. (2022). Research on digital transformation of traditional media in the convergence era. *integration*, 14, 15.
- Yodiansyah, H., Dewi, S. A. E., & Kurniadi, D. (2025). Konvergensi media digital: Tinjauan kritis dan implementasinya dalam komunikasi massa kontemporer [Digital media convergence: A critical review and its implementation in contemporary mass communication]. *Indonesian Journal of*

Digital Public Relations (IJ DPR), 4(1),
114. Telkom University.
[https://journals.telkomuniversity.ac.id
/IJ DPR](https://journals.telkomuniversity.ac.id/IJ DPR)